

TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SUMBER IDE GENDING-GENDING KARYA KI NARTOSABDO

Suparto¹

Abstract

Ki Nartasabda used Sekar Macapat as one of the inspirations in creating gamelan ensemble compositions. The expression of the Javanese traditional poetry was applied in the composition elements such as bawa, gerongan, and lelagon. Therefore, the elements were related to different ambiences of the traditional songs and cakepan did not completely follow the rimes of the Javanese poetry and also cengkok in the Sekar Macapat. The Sekar Macapat in the gamelan ensemble compositions created by Ki Nartasabda was expressed implicitly and explicitly in the bawa, the gerongan and the lelagon. The examples of the gamelan ensemble compositions were contained in the forms of Bawa Sekar Mijil, Ladrang Pocung, Lelagon Gambuh Pangatag, Lancaran Wira-wiri, and Lancaran Begadhang (Sinom).

Keywords: Macapat, Gending, Compositions

Pendahuluan

Seni karawitan merupakan salah satu seni di Jawa yang keberadaannya sampai sekarang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik sebagai sarana ritual maupun sebagai hiburan. Sebagai sarana untuk keperluan ritual seperti misalnya, untuk mengiringi lagu-lagu Ibadat Ekarisiti atau Misa di gereja-gereja Katolik dan sebagai hiburan di berbagai tempat hajatan antara lain; Upacara pernikahan (*mantèn*), khitanan (*sunatan*), iringan wayang (karawitan pakeliran) dan iringan tari (karawitan tari). Hal itu membuktikan bahwa karawitan memiliki toleransi yang cukup besar dengan budaya masyarakat dan mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan jaman.

Sajian seni karawitan berupa gending atau lagu, yaitu susunan nada dalam karawitan Jawa yang berupa instrumental dengan menggunakan laras slendro dan

¹ Dosen Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta.

pelog.² Gending dapat ditampilkan dalam bentuk instrumentalia (gending yang ditampilkan dengan alat musik gamelan saja) dan ditampilkan dalam bentuk vokal (gending yang ditampilkan dengan tembang). Adapun vokal di dalam seni karawitan dapat berupa solo vokal maupun bentuk *gérongan* atau koor, sedangkan syairnya dapat berupa *wangsalan purwa kanthi* maupun *Sékar Agêng*, *Sékar Têngahan*, dan *Macapat*.

Tembang secara genetik menunjukkan vokal lagu Jawa, yang dahulunya disebut dengan istilah *kidung* (nyanyian).³ Tembang dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) tembang *Gêdhé*, (2) tembang *Têngahan*, dan (3) tembang *Macapat*. Istilah tembang dalam bahasa yang lebih halus (*krama*) disebut dengan kata *sékar*, maka ketiga tembang tersebut menjadi kesatuan istilah *Sékar Agêng*, *Sékar Têngahan* dan *Sékar Macapat*.

Pada awalnya jenis tembang-tembang tersebut mempunyai fungsi sendiri-sendiri. *Tembang Gêdhé* (*Sékar Agêng*) dan *Tembang Têngahan* (*Sékar Têngahan*) berfungsi untuk *bawa swara* (solo vokal sebagai pembuka gending atau *buka*), sedangkan *Tembang Macapat* (*Sékar Macapat*) ditembangkan secara lepas (tanpa iringan musik gamelan) untuk acara-acara ritual seperti misalnya; *Kidung Rahayu* yang ditembangkan untuk memohon keselamatan dan dijauhkan dari semua marabahaya. Salah satu syairnya berbunyi sebagai berikut.

*Ana kidung ruméksa ing wêngi,
têguh hayu luputa ing lara,
luputa bilahi kabèh,
jim sétan datan purun,
panêluhan tan ana wani,
miwah panggawé ala,
gunané wong luput,
gêni atêmahan tirta,
maling adoh tan ana ngarah mring kami,
tuju duduk pan sirna* (Anonim, tanpa tahun: 1).

Di samping itu *Sékar Macapat* juga sering dilantumkan dalam acara *wungon* tirakatan bagi orang Jawa, pada waktu kelahiran bayi (*bayènan*) atau upacara *jagong bayi* di tempat orang yang baru saja melahirkan anak (*jagongan bayèn*). Diadakan nyanyian Macapat ini secara spiritual bertujuan agar si bayi yang baru lahir tersebut diberikan keselamatan dan kesehatan. Acara seperti ini bahkan ada yang dilaksanakan

² Soetarno. *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolisme*, STSI Press. Surakarta, 2005, 84.

³ Subalidinata, R.S. *Kawruh Kasustraan Jawa*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta. 1994, 23.

selama *sêlapan* (35 hari). Adapun yang ditembangkan biasanya diambil dari *Sêrat Makukuhān*, *Sêrat Rama*, *Sêrat Ambya* dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan jaman, *Sêkar Macapat* yang pada awalnya merupakan sarana ritual akhirnya muncul kesenian yang disebut *Langên Mandrawanara* di Keraton Kasultanan Yogyakarta dan *Langêndriyan* di Surakarta dengan menggunakan tembang tersebut sebagai pengganti dialog tokoh wayang yang keluar dalam setiap adegan. Lagu dan *céngkok* pada nyanyian kedua genre seni tersebut berbeda dengan *céngkok* maupun lagu *Macapat*. Ragam tembang *Macapat* ada 11 macam, yaitu: (1) *Mijil*; (2) *Maskumambang*; (3) *Sinom*; (4) *Asmarandana*; (5) *Kinanthi*; (6) *Gambuh*; (7) *Dhandhanggula*; (8) *Durma*; (9) *Pangkur*; (10) *Mêgatruh*; dan (11) *Pocung*.

Sesuai dengan sifatnya yang tradisi maka tembang-tembang tersebut memiliki aturan yang sifatnya sangat mengikat misalnya; *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam setiap baris), *guru lagu* (persajakan). Oleh karena yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk *Sêkar Macapat*, maka di bawah sangat penting ditampilkan 11 macam *Tembang Macapat* berikut pedoman *guru gatra*, *guru wilangan* maupun *guru lagu*.

No.	Jenis Tembang	Jumlah <i>gatra</i> (baris) tiap bait	<i>Guru wilangan</i> (jumlah suku kata tiap baris), <i>guru lagu</i> (persajakan)
1.	<i>Mijil</i>	6 baris	10-i, 6-o, 10-e. 10-i, 6-i, 6-u
2.	<i>Maskumambang</i>	4 baris	12-i, 6-a, 8-i, 8-a
3.	<i>Sinom</i>	9 baris	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a
4.	<i>Asmarandana</i>	7 baris	8-i, 8-a, 8-e/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a
5.	<i>Kinanthi</i>	6 baris	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-o
6.	<i>Gambuh</i>	5 baris	7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o
7.	<i>Dhandhanggula</i>	10 baris	10-i, 8-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a
8.	<i>Durma</i>	7 baris	12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-a, 5-a, 7-i
9.	<i>Pangkur</i>	7 baris	8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-a, 8-a, 8-i
10.	<i>Mêgatruh</i>	5 baris	12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o
11.	<i>Pocung</i>	4 baris	12-u, 6-a, 8-I, 12-a

Model sajian seni karawitan mengalami perkembangan, maka selain menyajikan karya empu-empu pada jaman dahulu juga disajikan gending-gending model, baru hasil gubahan dan ciptaan dari para empu masa selanjutnya. Sekitar tahun 70-an tumbuh dan berkembang gending-gending kreasi baru dalam berbagai garap (bentuk) yang berbeda dengan garap klasik seperti misalnya; bentuk *langgam*, *dhandhutan* sampai dengan

garap kontemporer. Pada dasa warsa itu muncul nama-nama komposer seperti antara lain; R. C Hardjo Subroto, Ki Wasito Dipuro, R. L Marto Pangrawit dan lain-lain. Menurut Waridi pada dasarnya karya karawitan yang ada sekarang ini terlahir dari gending-gending tradisi (klasik) Jawa, yang masih terkait dan menggunakan idiom-idiom lama dan menggunakan pendekatan tradisi dan menginterpretasikan lagu dari tembang (*Sêkar Macapat*, *Sêkar Têngahan* dan *Lagu Dolanan Anak*). Demikian pula karya Ki Nartosabdo juga berpijak dari pendekatan tradisi semacam itu.

Kesekian banyak karya komposer yang ada pada waktu itu, karya Ki Nartosabdo dapat dikatakan paling kuat pengaruhnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya disajikan gending-gending karya Ki Nartosabdo di berbagai tempat dengan cara melalui *casset audio* maupun di dalam pertunjukan karawitan lepas (*uyon-uyon*) atau di dalam pertunjukan wayang orang panggung maupun wayang kulit purwa dan lain-lain. Karya Ki Nartosabdo sangat populer (dikenal dan disukai oleh masyarakat) terutama para pengrawit. Dengan demikian gending-gending karawitan model garapan Ki Nartosabdo dapat menjadi ikon masyarakat pada masa itu, bahkan sampai sekarang masih kuat keberadaannya.

Ki Nartosabdo yang nama kecilnya Sunarto lahir di Desa Pandes, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten pada tanggal 25 Agustus 1925. Sebagai anak dari Partotinoyo adalah seorang empu keris dan juga seorang pengrawit tak mengherankan jika bakat seninya sudah tampak sejak masih kecil, sehingga pada usia 11 tahun ia sudah dapat menguasai seluruh instrumen gamelan. Sunarto kecil itu pernah sekolah di Standar School Muhammadiyah Klaten, sore harinya bersama Sumarsih kakak perempuannya kursus tari di Irabangsan Wedi Klaten dibawah asuhan R. M Suraji dari Surakarta. Oleh karena tidak bisa membayar uang sekolah akhirnya tidak dapat melanjutkan sekolah dan hanya sampai dengan kelas dua pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Bakat seninya yang menonjol itu diketahui oleh Romo Harjo Suwondo seorang pengasuh sekolah Katolik, Sunarto disuruh sekolah di Yayasan Katolik tersebut tanpa dipungut biaya. Di sekolah itu ia mulai belajar melukis, memainkan gitar dan biola, dan menyanyi lagu-lagu keroncong. Setelah itu ia aktif sebagai anggota Wayang Orang Sri Cahya Mulya dan juga aktif sebagai pengrawit seorang dalang kondang yaitu Ki Pujosumarto dari Klaten pada tahun 1950an.

Berkat pengalaman yang dimiliki akhirnya dapat membawa Sunarto sampai ke rombongan Wayang Orang *Ngèsti Pandhawa* pimpinan Ki Sastrosabdo, dan mengikuti pementasan dari kota ke kota yang lain. Di setiap kota dimana Wayang Orang *Ngèsti Pandhawa* mengadakan pementasan, ia selalu menyempatkan diri untuk dapat belajar karawitan di daerah tersebut, sehingga tak mengherankan apabila ia juga menguasai gaya karawitan daerah lain seperti Banyumasan, Pasundan, Banyuwangi dan lain-lain. Oleh karena Sunarto dianggap berjasa pada *Ngèsti Pandhawa*, maka pada tahun 1950 oleh pimpinan *Ngèsti Pandhawa* ia diberi anugerah gelar nama Sabdo, kemudian namanya diganti menjadi Nartosabdo.

Sejak saat itu ia mulai membuat karya-karya karawitan kreasi baru seperti ; *Kétawang Ibu Pertiwi*, *Lagu Swara Suling*, *Lagu Praon* dan lain sebagainya. Karya-karyanya sering kali ditampilkan pada pertunjukan wayang kulit purwa Gaya Yogyakarta maupun Surakarta terutama pada saat adegan Gara-Gara. Seiring dengan kepopuleran gending-gending kreasi baru karya Ki Nartosabdo tersebut muncul berbagai tanggapan baik yang bersifat positif maupun negatif. Di kalangan akademisi misalnya; menilai bahwa karya-karya Ki Nartosabdo kurang berbobot atau tidak mempertimbangkan aspek garap instrumen seperti; *rèbab*, *gèndèr*, dan *bonang* sehingga para pengrawit menemui kesulitan dalam menginterpretasikan garapnya, bahkan ada yang berpendapat gending-gending karya Ki Nartosabdo lebih bersifat komersial atau hanya ingin memenuhi selera pasar. Di sisi lain yakni masyarakat pada umumnya dalam menanggapi karya-karya Ki Nartosabdo berbeda dari kalangan akademik. Mereka menilai positif terhadap gending-gending karya Ki Nartosabdo tersebut dengan pertimbangan antara lain; lebih menarik dan banyak digemari masyarakat, lebih komunikatif; lagu maupun syairnya mudah dihafalkan dan lain-lain.

Gending-gending kreasi baru karya Ki Nartosabdo,⁴ garap musikalitas karawitan Jawanya dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: (1) jenis karawitan yang masih menggunakan medium dan idiom lama, (2) jenis karawitan yang menggunakan medium lama tetapi dengan idiom baru, (3) jenis karawitan yang menggunakan medium baru dengan idiom baru pula. Sesuai dengan judul yang ditawarkan, apakah Nartosabdo menggunakan idiom-idiom tembang *Macapat* sebagai sumber ide pembuatan gending-

⁴Marsudi. "Ciri Khas Gendhing-gendhing Ki Nartosabdo Suatu Kajian Aspek Musikologi Karawitan " Tesis S-2 Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998, 4.

gending karawitan? Untuk menjawab pertanyaan ini harus dilakukan dengan cara penelitian dengan objek gending-gending karya Ki Nartosabdo.

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian melalui gending-gending ciptaan Ki Nartosabdo ditemukan berbagai gending yang idenya diambil dari *Sêkar Macapat*, baik berupa *bawa*, *gérongan*, dan *sêkaran (lêlagon)*. Adapun bukti visualnya berupa notasi lagu dan *cakêpan* (syair) sebagai berikut.

A. *Bawa*.

Berbagai *bawa* yang menggunakan pedoman *Macapat* yaitu: (1) *Bawa sêkar Mijil katampèn lancaràn Gandrung Mangu*, (2) *bawa sêkar Gambuh katampèn lancaràn Ayo Ngguyu*, (3) *bawa sêkar Kinanthi katampèn lancaràn Kagok Banyuwangèn*, (4) *bawa sêkar Mègatruh katampèn lancaràn Andum Slamêt*, (5) *bawa sêkar Pangkur katampèn lancaràn Éling-éling Banyumasan*, (6) *bawa sêkar Asmarandana katampèn lancaràn Godril Banyumasan*, (7) *bawa sêkar Sinom, katampèn lancaràn Aja Rèwèl*, (8) *bawa sêkar Dhandhinggula katampèn ladrang Bribil*, dan (9) *bawa sêkar Pocung katampèn ladrang Pujimaya*. Adapun secara visual gending-gending karya Ki Nartosabdo yang *bawa*-nya diambil dari *Macapat* sebagai berikut.

1. *Bawa sêkar Mijil katampèn lancaràn Gandrung Mangu*.

Buka : 6 1 2 3 5 5 2 1 3 2 1 6 G

A. *Balungan* Gending.

	N	P	N	P	N	P	N	
1	.	6	.	1	.	6	.	2
	.	2	.	3	.	2	.	5
	.	3	.	2	.	5	.	6
	.	5	.	6	.	5	.	3
	.	3	.	2	.	1	.	G
	.	2	.	1	.	3	.	5
	.	6	.	1	.	6	.	1
	.	2	.	3	.	2	.	6
	.	2	.	1	.	2	.	6
	.	G	.	A	.	suwuk	.	

B. *Buka Cêluk Bawa Sêkar Mijil*

6 6 61 56 2 3 5 3 3 6 56 6
A -pa ri - ka gèn-dhung tu - ru ma - ning

2 3234216 3 3 3 3 23
 U - rip - pé nggénté - yong
 3 3 3 63 2 1 2 1 12 2.1
 Ka-ya sok - a - nyi- dra da-du - wèk é
 2 1 2 3 6 1 1 1 1 16121
 Sê-nêng mangsa woh kangma-nis ma - nis
123 1 6 5 556 5653
 Yèn ri - na an - dhé lik
 2 1 2 3 356 3. 21. 11.6
 Mandhê-long nyong bi - ngung

C. Lélagon.⁵

. 1 2 6	. 1 2 6	. . 2 3	3 3 3 6
Ka - ya	ki - yè	gandrung	ma-ngu-ma-ngu
. . 2 3	2 3 3 2	2 . 6 6	6 3 3 3
I - nyong	tan-sah ku-ci -	wa - wit a -	doh pa-pan è
. . . .	6 1 2 3	5 3 . 6	5 3 2 1
	Ri - na wê-ngi	I - nyong mung	mi-kir-ên-na
. . 1 1	. . 1 1	. . 3 3	6 5 6 1
A - duh	la - é	mung ri -	ka sa-jak - è
. . . .	6 1 2 3	3 5 2 1	6 2 1 6
	mu-ga mu-ga	a-dhik bi-sa	nên - trêma - kè

2. Bawa sêkar Gambuh katampên lancarân Ayo Ngguyu.

A. Bawa Sêkar Gambuh

1 2 3 2 1 6 5. 3 2. 6
 A - ja sê - nêng ngê - la - mun
 3 5 56 5 3 5 6 1 213. 2. 16
 A - ja nga - ya mun - dhak gê - lis pi - kun
 6 6 6 56 3 5 6 1.232 6 5 56 5.32
 Ta - bè - ri ya sa - bar sa - réh ma - was dhi - ri
 2 2 2 2 3 5 561 6.53
 Ku - wa - jib - an ku - du ram - pung
 5 6 5 3 5 6 2 3 2 1 . 6
 Yèn wis kla - kon gu - yon ma - ton

. . . 6 G

⁵ Asal Sugiarto. "Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdo, Proyek Pengembangan Seni Budaya Daerah Jawa Tengah, Pemerintah Propinsi Dati I Jawa Tengah, Semarang. 1996/1997, 44.

B. *Balungan* Gending.

.	.	5	6	.	.	5	6	.	.	5	6	.	.	5	6	G
.	3	.	5	.	6	.	5	.	3	.	2	.	1	.	2	G
.	.	.	3	.	5	.	6	.	5	.	3	.	2	.	1	G
.	3	.	5	.	6	.	5	.	1	.	2	.	1	.	6	G
.	2	.	1	.	2	.	3	.	1	.	6	.	1	.	2	G
.	1	.	6	.	5	.	3	.	5	.	6	.	5	.	6	G
.	.	5	6	.	.	5	6	.	.	5	6	.	.	5	6	G
.	5	.	6	.	5	.	3	.	2	.	1	.	2	.	6	G
.	.	5	6	.	.	5	6	.	.	5	6	.	.	5	6	G
.	5	.	6	.	5	.	3	.	2	.	1	.	2	.	6	G-A

C. *Lélagon* (suara I)

		2	3	5	6		.	2	5	.		6	3	2	1			
						<i>Prêngat</i>	<i>prêngut</i>					<i>a</i>	<i>- dhik</i>			<i>mi</i>	<i>- kir</i>	<i>a</i>	<i>- pa</i>			
		3	5	6	5		.	.	6	.		3	2	1	2		
							<i>Sang-</i>	<i>ga u - wang</i>					<i>a</i>	<i>- dhik</i>		<i>tan</i>	<i>- pa</i>	<i>gu - na</i>				
		2	3	5	6		.	2	5	.		6	3	2	1		
							<i>Lung-guh</i>	<i>jè-gang</i>					<i>a</i>	<i>- dhik</i>		<i>sa</i>	<i>- bab</i>	<i>a - pa</i>				
		3	5	6	5		.	3	6	.		1	2	1	6		
							<i>Tim - bang</i>	<i>su - sah</i>					<i>a</i>	<i>- dhik</i>		<i>sing</i>	<i>gêm - bi - ra</i>					
		6	1	2	3		.	2	3	.		1	6	1	2		
							<i>Yèn</i>	<i>gêm - bi - ra</i>					<i>a</i>	<i>- dhik</i>		<i>pan - jang</i>	<i>yus - wa</i>					
		1	6	5	3			5	6	<u>12</u>	6		
							<i>Ja nga</i>	<i>-la-mun</i>									<i>a</i>	<i>- yo</i>	<i>nggu - yu</i>			
		2	2	2	2			2	2	2	2		
							<i>A</i>	<i>- yo</i>	<i>nggu - yu</i>								<i>a</i>	<i>- yo</i>	<i>nggu - yu</i>			
		5	6	5	3		5	6	2	1		3	2	1	6		
							<i>Tim - bang</i>	<i>su - sah</i>				<i>a</i>	<i>- dhik</i>	<i>a - yo</i>		<i>pa - dha</i>	<i>nggu - yu</i>					
		1	2	1	6			1	2	1	6		
							<i>A</i>	<i>- yo</i>	<i>nggu - yu</i>								<i>a</i>	<i>- yo</i>	<i>nggu - yu</i>			
		5	6	5	3		5	6	2	1		3	2	1	6		
							<i>Tim - bang</i>	<i>su - sah</i>				<i>a</i>	<i>- dhik</i>	<i>a - yo</i>		<i>pa - dha</i>	<i>nggu - yu</i>					
		1	2	1	6			1	2	1	6		
							<i>A</i>	<i>- yo</i>	<i>nggu - yu</i>								<i>a</i>	<i>- yo</i>	<i>nggu - yu</i>			
		5	6	5	3		5	6	2	1		3	2	1	6		
							<i>Tim - bang</i>	<i>su - sah</i>				<i>a</i>	<i>- dhik</i>	<i>a - yo</i>		<i>pa - dha</i>	<i>nggu - yu</i>					

D. *Lélagon* (suara II).⁶

	2	1		.	.	6	<u>4</u>		
													<i>Mi - kir</i>					<i>a - pa</i>			

⁶ Asal Sugiarto, 1994/1995, 104.

C. *Lélagon*.⁷

.	3 3 5 6	.5 3 6 . .	6 6 6 2
	<i>Ba-nyu wa-ngi</i>	<i>ka-lê bu</i>	<i>we-tan dhé-wé</i>
.	6 6 6 2	. 6 . 5	6 31 21 1
	<i>Pu-lo ja-wa</i>	<i>ca-kêt</i>	<i>Pu-lo Ba-li</i>
. . . 5 3	. . . 2 1	. . 6 3	. . 2 2
<i>Gêndhing</i>	<i>bêk-sa</i>	<i>nêngsêm</i>	<i>a-ké</i>
. . . 3 2	3 21 21 1	. 2 6 3	2 . 3 2
<i>Ga-grag</i>	<i>ja-wa wé-tan</i>	<i>pa-cak-é</i>	<i>Ba-li</i>
.	3 3 3 6	5 . 6 6	. 3 3 1
	<i>Kê-thuk kê-cèr</i>	<i>am-ba-rung</i>	<i>wi-ra-ma</i>
. 3 . .	3 6 1 2	. 3 . 6	3 53 53 3
<i>nê</i>	<i>gi-yak gi-yak</i>	<i>da-tan</i>	<i>am-bo-sên-i</i>
. . 1 1	6 1 3 2	6 5 3 2	6 6 65 6
<i>Bêk-sa</i>	<i>lan kra-wi-tan</i>	<i>Ba-nyu-wa-ngi</i>	<i>a-ngram-lam-i</i>

4. *Bawa sêkar Mègatruh katampên lancaràn Andum Slamêt.*

A. *Buka Bawa Sêkar Mègatruh*

Yèn mang - ko - no ni - mas a - ku tri - ma mun - dur
 Tan - pa gu - na tan - sah nyan - dhing
 Ma - rang kang tan wê - ruh, pra - yo - ga a - ku nying - kir
 Na - dyan yék - ti - né su - mê - dhot

B. *Balungan Gending.*

		N	P	N	P	N	P	N	
1.	. 5 . 6	. 5 . 6	. 5 . 6	. 5 . 6	. 1 . 6	G			
	. 5 . 6	. 1 . 6	. 5 . 3	. 1 . 2	G				
	. 1 . 2	. 1 . 2	. 3 . 2	. 1 . 6	G				
2.	. 5 . 6	. 5 . 6	. 5 . 6	. 1 . 6	G				
	. 5 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 6	G				
	. 1 . 6	. 1 . 2	. 1 . 6	. 1 . 2	G				
	. 1 . 2	. 1 . 2	. 6 . 5	. 3 . 6	G				
	. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 6	G				
	. 2 . 3	. 5 . 6	. 1 . 5	. 3 . 2	G-A.1				

⁷Asal Sugiarto, 1994/1995, 71.

C. *Lélagon*.⁸

. 5 6	. 7 5 6	
		Lu - wung	pê - dhot	
. . . .	5 6 7 6	7 5 3 2	. . 2 2	
	<i>an-dum sla-met</i>	<i>pa - nga</i>	- <i>jab - ku</i>	
. 7 . 6	7 6 7 2	. . 5 6	5 6 7 2	
<i>Ko - wé</i>	<i>nê - mu</i>	- <i>wa ba</i>	- <i>su - ki</i>	
. 1 3 2	. 1 3 2	1 6 1 5	2 3 5 6	
<i>Su - ka</i>	<i>su - ka</i>	<i>ing - kang</i>	<i>nu - tug</i>	
. . 2 2	. . 2 2	. . 2 2	. 3 . 5	
<i>Tan ngi</i>	- <i>ra a</i>	- <i>ku kê</i>	- <i>cé - lik</i>	
. 2 . 3	. 5 . 6	. 1 . 5	. 3 . 2	
<i>Tan - sah</i>	<i>nga - cé</i>	- <i>mong nya</i>	- <i>lé - mong</i>	

3. *Bawa sêkar Pangkur katampên lancarān Éling-éling Banyumasan.*

A. *Buka Bawa Sêkar Pangkur.*

6 6 6 2 3 4 43 4.3
Ra-dèn Har- ya Wêr- ku-da- ra
3 4 6 6 3 3 3 3 34 3.4 32
Nya - ta la-mun sa-tri-ya Jo- dhi - pa - ti
2 2 3 4.3234 2 2 2 2.76. 56 76
Pra- ko-sa ga - gah gung lu - lur
6 7 1. 76. 71. 6 6 6 6.43. 423
Godhég wok sim - bar ja - ja
3 4 6 6 2 3.4 6 6 3 3 34 3.432
Yèn ngan - di - ka gê - rêng gê - rêng pin- dha gun tur
2 5 5 5 5 7 5 56
Dha - sar sa-tri - ya pra - wi - ra
4 32 2 3 2 3 34 3.2
Ra - ma é - ling ku-la é - ling

. 2 . 2	. 2 5 3	. 5 2 1	6 2 1 6	
<i>Gu - nung</i>	- <i>an - é</i>	<i>sé - na</i>	<i>pa - ti</i>	

B. *Balungan Gending.*

	N	P	N	P	N	P	N	
. 1 . 6	. 1 . 5	. 1 . 5	. 1 . 6	G				
. 1 . 6	. 1 . 5	. 1 . 5	. 1 . 6	G				
. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 6	. 1 . 6	G				
. 6 . 5	. 3 . 2	. 5 . 6	. 1 . 6	G-A				

⁸Asal Sugiarto, 1994/1995, 4.

C. *Lélagon*.⁹

. 2 5	. . . 5 5	
			<i>é - ling</i>	<i>é - ling</i>
. . . 6 5	. . . 6 5 6	. . . 1	6 2 1 6	
<i>Sa - pa</i>	<i>é - ling</i>	<i>ba -</i>	<i>li - ya ma - ning</i>	
. . . . 3	. 3 2 1 2	. 1 6 5	
<i>Ya</i>	<i>ya ya</i>	<i>jam - bé</i>	<i>da - wé</i>	
		<i>Ja - nur</i>	<i>gu - mung</i>	
		<i>Sa - yur</i>	<i>pa - cè</i>	
. . . 5 5	. . . 6 5 6	. 6 1 6 2 1 6		
<i>Di - si</i>	<i>gar da</i>	<i>di sa</i>	<i>la - wé</i>	
<i>Sa - ku</i>	<i>lon Ban</i>	<i>jar - pa</i>	<i>tom - an</i>	
<i>lêm - ba</i>	<i>yung pa</i>	<i>it ra</i>	<i>sa - né</i>	
. . . 3 6 5 3 2	. . . 2 2	. . . 2 2	
<i>Ra - ma</i>		<i>a - pa</i>	<i>gên - dhung</i>	
<i>Ra - ma</i>		<i>a - pa</i>	<i>gên - dhung</i>	
<i>Ra - ma</i>		<i>a - pa</i>	<i>gên - dhung</i>	
. . . 6 1	2 . 2 2	. . . 2 6 1 6 5 5		
<i>Mung sa</i>	<i>wi - ji</i>	<i>mung sa</i>	<i>wi - ji</i>	
<i>Ka - di</i>	<i>nga - ren</i>	<i>ka - di</i>	<i>nga - rén</i>	
<i>Ma - sa</i>	<i>bo - rong</i>	<i>ma - sa</i>	<i>bo - rong</i>	
. 5 6	. . . 1 2	
		<i>Mung sa</i>	<i>wi - ji</i>	
		<i>Ka - di</i>	<i>nga - rén</i>	
		<i>Ma - sa</i>	<i>bo - rong</i>	
. . . 2 1	. . . 2 3	. . . 2 1	. 2 1 6	
. . . 6 2	. . . 5 3	5 . 2 1	. 2 1 6	
<i>Kang da</i>	<i>di pi</i>	<i>lih - an</i>	<i>nan - ku</i>	
<i>Wong ba</i>	<i>gus ga</i>	<i>sik tê</i>	<i>ka - né</i>	
<i>Ku - la</i>	<i>ndhé - rék</i>	<i>sa - kêr</i>	<i>sa - né</i>	

6. Bawa *sêkar Asmarandana katampên Lancaran Godril Banyumasan*.

5 5 6 5 5 6 6 66
Duk ku - na wus ana godril
 6 6 6 16661 6 6 6 6
O-thok o - wok bê-blèn-dèr-an
 2 3 3 3 3 3232226 3 3 33 23
Gan-da-ri-ya lan grom-pol thèk

⁹Asal Sugiarto, 1994/1995, 31.

2 2 3 26 3 3 3 3
 Ru-jak jê-ruk ma-ta-ram-an
 2 2 2 2 2 2 2
 Ka-long-king lan gan-dar-wa

6 6 1 63 3 13 33 23
 Mo-mong su -ta ju-rang ju - grug
 2 2 21 6 12 3 21 2
 Bri-bil gon-jol sa - sa - mir-an

Nyêkar: 6 2 6 2 6 3 5 6 2 1 3 2 6 5 3 5
 2 3 5 . 1 6 5 3 6 1 3 2 6 3 1 2

Nyêkar laras miring

2 2 2 .	3 2 3 2	5 5 5 .	5 . <u>6 2</u>	
Mang-ké- né	gên- dhing	go-dril	mang-k- né	go- dril
. . 6 6	. . 6 <u>5</u>	<u>2</u> . 2 <u>5</u>	<u>6</u> . 6 6	
Bu- di	da -ya	- nên	mrih ka-sil	
. . 6 6	6 6 6 2	2 . 3 <u>3</u>	. <u>2 2 2</u>	
A - ja	ja - il	mêtha - kil	a- ja ngru-wil	
. . . 5	6 6 5 6	6 . 2 <u>6</u>	. <u>6 5 5</u>	
Yên	wis lêm-bah	ma - nah	lan su - mram-bah	
. . . 2	. <u>25</u> . .	<u>5</u> . <u>2 2</u>	. 6 6 <u>5</u>	
Nas	ti -	ti nga -	ti a - ti	
<u>1</u> . 1 1	. . 6 <u>6</u>	<u>1 2 6 5</u>	. <u>3 3 3</u>	
Dalan	sa - la	- mêt ing	dhi -ri	
. . . .	3 3 2 6	POS

6 6 2 3 3 3 3 3 36 66 6 6
 Ka - kang mBak-yu tho-lé gên-dhuk Ra - ma I - bu

33 6 5 6 6 6 , 5 6 6 65666.332333
 La-mun tan-dang tan-duk ting-kah la - ku

| 3 . 3 3 | . 2 6 6 | . 6 2 6 | 2 2 2 2 |
 Ma - was dhi - ri a - doh pa -su- la-yan
 (Gatot Sasminto, 2000: 107).

6. Bawa sêkar Sinom, katampên lancar^{an} Aja Rêwèl.

A. Bawa.

1 2 2 2, 2 23 1 21
 A- nak-ku tak lé - la lé - la
 1 1 1 1 1 1 62 12165
 Cêp mê-nê - nga a - ja na - ngis
 1 2 3 12 6 6 653 56

Anggèr ko wé nja - luk a - pa
 5 6 6 6 6165 356 23 1.216
 Wa-ton ko-wé a - ja na - ngis

35 5 5 5 5 5 65
 I - bu - mu mun-dhak sê - dhih
 5 6 1 2321 6 35 565 32
 Lu-wih bê - cik mè - sêm nggu- yu
 1 2 3 3 3 3 23 123
 A - nak - ku tak ku-dang ku - dang
 5 6 6532 356 2 2 23 1216
 Dé - wa - sa - né ja - bang ba - yi
 6 12 23 3 .2 2 1 6 12 3 21 2
 Mu - ga mu - ga da-di bo-cah kang u - ta - ma.

B. *Balungan* Gending.

Irama sêsêg

Ompak: . 6 . 2 . 6 . 2 6 1 2 3 6 5 3 (2)

Nyêkar:

. 3 . 2 . 3 . 5 . 1 . 6 . 3 . (2)
 . 6 . 2 . 6 . 2 . 3 . 5 . 3 . (2)
 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5 . 6 . 5 . (3)
 . 5 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . (6)
 . 1 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . (2)
 . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 1 . 2 . (3)
 . 6 . 3 . 6 . 5 . 2 . 3 . 1 . (2)

C. *Lêlagon*.¹⁰

. . . .	3 2 1 5	5 5 1 6	5 3 1 2
	Cêp mê-nêng - a	ang- gèr a - ja	pi - jêr na - ngis
. 6 . 2	. 6 . 2	6 1 2 3	5 6 5 3 2
Ngèr - ngèr	ngèr ngèr	yèn na - ngis	ndhak ilang manisé
. 6 . 2	. 3 1 2	. . 5 6	1 6 5 3
Cêp cêp	mê-nê-nga	ko - wé	nja - luk a - pa
. 6 3 .	3 5 6 1	.2 1 .2 1	3 2 1 6
Ang-gèr	a - ja wê- di	ba - ran kang	nga-nêh-a-nêh-i
.1 6 .1 6	3 5 6 5	3 2 . 3	2 . 1 2
i- ku pan-cèn	u- wis mês-thi	ang-gèr	a - ja na - ngis
. . 6 .	6 3 6 5	. . . 6 .	2 1 6 3
Cêp cêp	mê-nêng-a	cêp	cêp mê-nêng-a

¹⁰Gatot Sasminto. *Kumpulan Gêndhing-Gêndhing Lan Lagon Dolanan Ki Nartosabdo, Jilid I, II, III*. CV. Cenderawasih, Surakarta, 1994, 3.

. . 6 . | 6 3 6 5 | 3 2 . 3 | 1 6 1 2 |
 Pa - dha mu - lih - a ka - lis sa - kèh-ing go - dha

8. Bawa sêkar Dhandhanggula katampên ladrang Bribil.

A. Bawa :

7 2 2 2 2 3 3 3 3 3
 Nêng-gih wa - u ya - ta sang A - yo - gi
 2 2 23 2 7 6 6 6 6 5.6
 A - nim- bal - i sang-gya pa - ra sis - wa
 7 2 23 2 7 6 76 5.6
 Sa - wi - ji tan a - na kè - cèr
 6 7 2 2 2 234 3.2
 Hi - yêk sa - yuk tu mung - kul
 7 67 3 2 2 2 2 2 2
 Pra jê - jang - gan mi - wah pra can - trik
 7 2 3 1 3 3 3 3
 A - glar nêng pa - dhé - pok - an
 2 7 2 2 232 7. 6
 A - nya- dhong pi - tu - tur
 6 7 2 3 3 3 3 3
 Mangka sa - ngu - ning a - gé - sang
 2 2 32 2 7 6 6 6 6 7 23 3
 Tri pra ka - ra ta - ta ti - ti tê - mah ti - tis
 . 2 2.6 6 67 5 56 53 2
 Bri- bil mang - ka pra - bê - ya

B. Balungan Gending:

. . . 2 G
 1. 7 2 7 3 7 3 7 2 N
 p
 7 2 7 3 5 3 5 6 N
 p
 7 6 5 3 5 3 5 5 N
 p
 2 7 6 3 2 2 3 2 G
 2. 7 2 7 2 7 2 7 3 7 3 7 3 7 3 7 2 N
 p
 7 2 7 2 7 2 7 3 5 3 5 3 5 3 5 6 N
 p
 7 6 7 6 . 6 5 3 5 3 5 3 5 3 5 6 N
 P
 7 2 3 2 3 7 2 3 5 3 5 3 2 2 3 2 N

C. *Gérongan*.¹¹

.	2 2 3 2	. 3 . 6	. <u>2 4</u> 3	
	wê- <u>dhar</u> -ing <u>sab</u>	- da <u>sang</u>	wi - ku	
	Ca - tur <u>pra</u> - ka	- ra <u>ka</u>	- <u>ca</u> - kup	
5 3 5 6	. 7 . 2	. 6 . 5	. . 3 2	
Sis- <u>wa</u> -ning- <u>sun</u>	<u>pa</u> - dha	<u>pi</u> - <u>yar</u>	- <u>sak</u> - na	
Dèn <u>pra</u> ti -tis	a - ja	<u>ka</u> - <u>sang</u>	- <u>sa</u> - ya	
. 3 5	3 5 6 <u>3</u>	
		<u>kang ca</u>	<u>tur pra</u> -ka- ra	
		a - ja	<u>sê</u> -so- <u>ngar</u> - an	
<u>6</u> . 7 6	. . 7 2	. . 7 5	. . 7 6	
<u>nga</u> -gung	- na <u>as</u>	- <u>ma</u> - ning	Gus - ti	
Yèn <u>an</u>	- tuk <u>ka</u>	- <u>bêg</u> - <u>jan</u>	<u>yêk</u> - ti	
. . 7 6	. <u>7 2</u> 6	. 3 . 7	. <u>2 2 5</u> 3	
<u>Lêb</u> - da	<u>ta</u> - <u>ta</u>	- ning <u>pa</u>	- <u>nêm</u> - bah	
<u>Ka</u> - bèn	<u>ma</u> - u	<u>a</u> - mung	<u>drê</u> - ma	
. . 5 3	2 7 2 3	. . 6 7	6 7 2 <u>6</u>	
<u>sar</u> - ta	<u>ka</u> - <u>wruh</u> -a-na	<u>wa</u> -jib	<u>la</u> - ko - a - na	
<u>An</u> - tuk	<u>sa</u> - pu dhên - da	<u>yèn</u> ru	- mang-sa ja - ya	
. <u>2</u> . .	. 7 2 <u>6</u>	<u>7</u> . 2 6	. . <u>6 5</u> 3	
	<u>kang bê</u> - nêr	<u>ya bê</u>	<u>nêr</u> - na	
	<u>Sa</u> - ra - wung	<u>ing bê</u>	- <u>bra</u> - <u>yan</u>	
.	2 2 2 2	2 7 3 2	
		<u>Ngu</u> - di - ya <u>ka</u>	- <u>wruh lan ngèl</u> -mu	
		<u>Ywa</u> kong-si <u>an</u>	- tuk <u>pa</u> -nyên-dhu	

9. Bawa sêkar Pocung katampên Ladrang Pujimaya.

A. *Buka*.

3	<u>656</u>	1	1,	1	2	3	23	6	<u>5.3</u>	<u>616</u>	<u>5.3</u>	
<u>A</u> - ku	gu- <u>mun</u>	<u>lan</u>	<u>ma</u> - <u>nêh</u>	ku - du	<u>ang</u>	- gu	- yu					
3	<u>612</u>	6	3	<u>3653216</u>	<u>23.5321</u>							
I - ki	<u>gên</u> - <u>dhing</u>	a	-	<u>pa</u>								
6	6	6	6	<u>61</u>	<u>532356</u>	<u>235321</u>	<u>1 . 6</u>					
Wi - ra - ma	<u>gê</u> - cul	<u>kê</u>	-	<u>pa</u>	-	<u>ti</u>						
<u>Jinêman</u>												
.	.	<u>23</u>	<u>1 . 6</u>	<u>2</u>	<u>321</u>	6	.	.	<u>62</u>	<u>1 . 2</u>	<u>6 165 31</u>	
		<u>Ti</u> - <u>nê</u>	-	<u>mu</u>	-	<u>nê</u>			<u>ti</u>	<u>nê</u>	-	<u>mu</u> - <u>nê</u>

¹¹Asal Sugiarto, 1996, 18.

. 1 . 1 . 12 1 6 . 3 5 3 . 2 5 3 2
Jê - bul la - drang pu - ji ma - ya.

B. *Balungan* Gending.

. . . 2 G
 1. 1 2 3 2 6 3 5 6 N
 p
 1 6 3 2 6 1 6 5 N
 p
 2 3 5 6 1 6 5 3 N
 p
 1 2 1 6 3 5 2 2 G
 2. 1 2 1 6 3 5 3 2 . 3 2 1 6 5 3 5 N
 p
 1 5 6 . 6 1 3 2 . 3 2 1 6 5 3 5 N
 p
 1 6 5 3 2 3 5 6 3 2 1 6 2 1 2 3 N
 P
 . 5 2 3 2 1 2 6 3 5 6 5 2 2 3 2 G - B

C. *Gérongan*.¹²

1. Irama 1.

. . . .	1 6 1 2	. . 3 2	3 2 1 6
	<i>Hèh ba-tang-ên</i>	<i>cang-krim</i>	- <i>an - ku</i>
. . <u>12</u> 6	. <u>13</u> 2	. . 1 6	2 3 6 5
<i>Gên-dhing</i>	<i>a - pa</i>	<i>sa- jak - è</i>	<i>kok nyê-ni</i>
. 2 3 5	. . 3 5	6 . 2 1	. . 6 3
<i>Gi-yak gro -</i>	<i>pak pan mêng -</i>	<i>ko su</i>	<i>wuk - é</i>
. 1 2 6	3 6 1 2	. 3 2 3 2	6 5 3 2
<i>Kang co - cok</i>	<i>ba-kal an-tuk</i>	<i>pu-ja pu-ji</i>	<i>mrih ra - har- ja</i>

B. *Gérongan*.

Berbagai *gérongan* yang mengambil sumber *Sêkar Macapat* diungkapkan 6 (enam) macam, yaitu: (1) *Gérongan Pocung* dalam *Ladrang Pujimaya*, (2) *Gérongan Mijil* dalam *Kêtawang Mijil Panglilih*, (3) *Gérongan Asmarandana* dalam *Ladrang Asmarandana*, (4) *Gérongan* dalam *Ladrang Pangkur*, (5) *Gérongan* dalam *Ladrang*

¹² Asal Sugiarto, 1996, 155.

	<u>kang</u>	<u>ko</u>	-	<u>ngas</u>	<u>prih</u>	-	<u>a</u>	-	<u>tin</u>
.5	6	.	.	.	1	.	<u>2</u>	.	<u>6</u>
					<u>ngrê</u>	-	<u>ri</u>	-	
.	.	35	5	.	<u>5 6</u>	-	<u>5 3</u>	.	<u>2</u>
		<u>pih</u>	<u>mrih</u>				<u>li</u>	-	<u>lih</u>
.	.	<u>1 2</u>	<u>3</u>	.	1	.		.	1
					<u>Sang</u>		<u>ka</u>	-	
.	.	1	<u>1</u>	.	<u>6 1</u>	.	<u>2 3</u>	.	1
		<u>kung</u>			<u>sên</u>	-	<u>dhu</u>		

Gèrongan lainnya.

2. *Saduwa myang, amatur aririh*
Dhuh Sang Prawiranom
Haywa konjêm marang mêmanisé
Pamicara kang tan trusing batin
Mung nélési lathi
Tansah mawèh péncut
3. *Sampun kadi, manungsa ndalêming*
Ngécêmong nyalêmong
Mamang mulat liringing nétrané
Upayané kang sêtya séjati
Tuhu anjalari
Kamulyaning kalbu.¹⁴

3. Gèrongan *Asmaradana Ladrang* dalam *Asmaradana*.

. 6 7 2 3 5 6 5 3
<i>Pa-nê-ngah Dè - wi Hu- lu- pi</i>
. 6 6 .7 2 . 3 67 3 .2 2 32 7
<i>at- ma -ja ni - réng pan - dhi - ta</i>
. 7 7 .6 7 . 2 72 3 .2 72 32 7
<i>Bê-ga-wan Kan - wa was - ta - nè</i>
. 6 6 .7 2 . 3 67 3 .2 2 32 7
<i>Dé-pok wu-kir ya - sa - ra - ta</i>
. 3 23 2 . . 72 3 .2 23 27 6
<i>Èn -dah rés - pa - ti war - na</i>
. 56 3 . . 56 3 . . 5 6 .7 2 32 7
<i>li- ring - é a - nun - jung bi - ru</i>
. 3 3 23 2 . . 72 3 2 23 27 6
<i>Su-mo-rot pin - dha kar - ti - ka</i>

¹⁴.Biman Putro, SW., 1994, 38.

2. *Dhèmês luwês mērak ati*
Kati pratima rinêngga
Sarêntêg mbambang awakè
Mawèh branta kang tumingal
Liringa pindha wulan
Tan pêgat mahèsmu angguyu
Kéngis kang waja gumbyar

3. *Antêngé wêkasan kèksi*
Sumèh ing pamulunira
Pantês yèn amathêt lambé
Ngiras mintokakên waja
Wangun tètèsing toya
Kalamun baskara nrawung
Lir tranggana mrih sesame.¹⁵

4. *Gérongan dalam Ladrang Pangkur.¹⁶*

. . . .	5 1 5 2	. . 3 1	. <u>2</u> <u>1</u> 6	
	R <u>a</u> -s <u>a</u> -k <u>u</u> n <u>y</u> a	- w <u>a</u> ng <u>a</u> n	- d <u>i</u> - k <u>a</u>	
. . . .	2 2 3 1	. 6 1 2	3 1 6 5	
	T <u>a</u> n- p <u>a</u> b <u>o</u> - s <u>ê</u> n	k <u>u</u> -m <u>a</u> n- <u>t</u> h <u>i</u> l	<u>a</u> -n <u>é</u> ng <u>a</u> -t <u>i</u>	
. . . .	1 1 2 5	. . 2 5	. <u>6</u> <u>2</u> <u>1</u>	
	Lir wi- <u>d</u> a- <u>d</u> a	- r <u>i</u> t <u>u</u>	- m <u>u</u> - r <u>u</u> n	
. 3 1 2	. 5 6 2	. . <u>12</u> <u>3</u>	<u>2</u> 1 2 <u>1</u> <u>6</u>	
	P <u>ê</u> -p <u>a</u> -r <u>i</u> ng	k <u>a</u> -t <u>ê</u> n - t <u>r</u> ê <u>m</u> - <u>a</u> n		
. . . .	1 5 1 6	2 6 2 1	
. . . .	2 4 5 6	5 6 1 5	2 1 6 1	
	r <u>i</u> -n <u>a</u> w <u>ê</u> -n <u>g</u> i	b <u>ê</u> -b <u>a</u> -s <u>a</u> n t <u>a</u> n	b <u>i</u> - s <u>a</u> t <u>u</u> r <u>u</u>	
. 5 . 6	. 2 . <u>1</u>	<u>2</u> <u>5</u> <u>6</u> 2	. <u>2</u> <u>1</u> 6	
M <u>u</u> - l <u>a</u> t	c <u>a</u> h - y <u>a</u>	k <u>a</u> ng s <u>u</u>	- m <u>u</u> -n <u>a</u> r	
. . . .	2 2 3 1	. 3 . 2	. <u>1</u> <u>6</u> 5	
	M <u>a</u> -d <u>h</u> ang <u>i</u> -k <u>a</u> ng	n <u>a</u> n- d <u>h</u> ang	b <u>r</u> ang - t <u>i</u>	

5. *Gérongan dalam Ladrang Pocung.*

.	6 1 2 3	
			S <u>ê</u> - k <u>a</u> r p <u>o</u> -c <u>u</u> ng	

¹⁵ Asal.Sugiarto, 1997, 6.
¹⁶ Asal.Sugiarto, 1997, 137.

. 6 .5 4 2 .	2 2 .1 1 62 2	
	<i>Sar-wi a</i>	- <i>ngu-cap</i>	<i>bê - ngris</i>
. 2 4 5 .	5 5 4 4 56 5	
	<i>hèh Sang</i>	<i>Yu -dhis</i>	- <i>thi - ra</i>
. 2 1 6 5 4 2	1 6 6 12 1	
	<i>ka-dang i</i>	- <i>ra sé - ka-</i>	<i>wan</i>
. 3 21 2 . 2 .3 1	. 2 6 5	
	<i>kang pa-dha</i>	<i>a - ngê -</i>	<i>mas- i</i>
. 1 62 2 . . 1 6	.1 1 26 5	
	<i>La - bêt</i>	<i>ka - ta -</i>	<i>man</i>
. . . 1	. 1 65 6 1 1 . 1	6 61 23 1	
	<i>Wi - sa kang</i>	<i>mung - gwing wa -</i>	<i>rih</i>

3. *Lêlagon*.

Lêlagon yang menggunakan sumber Macapat ada yaitu: (1). *Lêlagon Pangkur* dalam *Kêtawang Pangkur Pêgatsih*, (2) *Lêlagon* dalam *Lancaran Gambuh Pangatag*, (3) *Lêlagon Lancaran Gambuh*, (4) *Lelagon Asmarandana* dalam *Lancaran Begadang*. Adapun visualisasinya sebagai berikut.

1. *Lêlagon Pangkur* dalam *Kêtawang Pangkur Pêgatsih*.¹⁹

. 4 . 5
			<i>Du - pi</i>
. . . 1 6	. . . 1 5	. . 3 2	5 3 2 1
		<i>Wus mêng- kêr han-di- ka</i>	
. . . 1 6	1 2 3 1	. . 3 2	. . 3 5
		<i>a - pan</i>	<i>ya - yah</i>
. . . . 6	. . . 4 5	. . 6 5	. 6 51 1
<i>ka</i>	- <i>pê- gat</i>	- <i>an sih</i>	<i>ja - ti</i>
. . . 1 6	1 2 3 1	. . 1 2	. 1 21 6
		<i>Têmah</i>	- <i>ing dri</i>
. . . . 5	. . . 1 6	. 3 5 3	. . 2 2
		<i>ya tu</i>	- <i>mla-wung</i>
. . . 1 2	. 3 2	. 1 . 2
		<i>u - pa -</i>	<i>mi</i>

¹⁹ Gatot Sasminto, 2000, 1.

. . . 3 5 . . . 1 6	. 2 . 1 . 2 1 6
. . . 1 1 . . . 1 1	. . 6 1 . 2 . 3
<u>tan - pa</u> <u>wê - lah</u>	num - pak pal - wa
. . . 5 3 . . . 5 6	. . . 1 . 2 16 5
<u>sa - mo</u>	- dra gung
. . . 5 4 5 6 1 5	. 6 . 4 . . 5 6
. . . . 5 . . . 6 4	. 2 . 4 . 2 . 1
. . . 1 6 1 2 3 1	. . 1 1 . . 1 1
. . . 3 2 . 1 . 6	. . . 1 2 1 6 5
<u>dhêp ing</u>	dhi - ri

2. *Lêlagon* dalam *Lancararan Gambuh Pangatag*.²⁰

. 1 2 1	. 5 . 6	. 1 . 2
	Ba - pak - né	wan - ci	é - suk
.	2 1 6 1	. . 5 6	1 6 1 2
	tlatèn témèn	ko-wé	thê-nguk thê-nguk
.	6 5 6 4	4 4 6 5	6 3 2 1
	ngé - ling - a - na	ing pa-won	kên-dhil - lé nggo-ling
.	1 2 3 5	. . 1 2	. . 3 5
	Lha i - ku ha	- rak bu	- tuh - mu
.	7 6 5 4	. . 6 5 6	3 2 1
	i - sèn i - sèn	jro - ning	pa - won

Iya bènêr kandhamu
Pawon iku dadi kwajibanku
Ning pikirên bêras êntèk bumbu tapis
Yèn ngono aku sing kojur
Apa sing kudu tak êdol

Aja kaladuk gêmblung
Uwong lanang mung pawitan dhêngkul
Kowè sênêng yén brayatmu pada klingsir
Mangka aku sênêng nganggur
Mangan turu omong kosong

Hambok wêlas anakmu

²⁰ Gatot Sasminto, 2000, 25.

*Galo kaé ana kêbon njêmbung
 Srêgêpana olah lêmah ditanduri
 Aku njaluk sangu pacul
 Tumandang anggarap kêbon*

3. *Lêlagon* dalam *Lancarân Gambuh*.²¹

. 1 2 3	. . 6 6	. . 6 6
	<i>én-jing bi</i>	- <i>dhal gu-</i>	<i>mu-ruh</i>
. 6 5	. . 3 2
		<i>tam-bur</i>	<i>be-ri</i>
. 2 . .	. 1 2 3	. . 6 6	. . 6 6
	<i>gong ma</i>	- <i>gu-ru</i>	<i>ngungkung</i>
. . . .	6 1 6 1	. . 3 1	. . 2 3
		<i>bi-na</i>	<i>runging</i>
. 6 . .	6 6 6 5	. . 3 2	. . 1 2
	<i>krapyak myang wa</i>	- <i>tang a</i>	- <i>ga-thik</i>
. . 6 6	. . 6 6	. . 6 3	. . 6 6
<i>ka-pi</i>	- <i>yar-sa</i>	<i>swa-ra</i>	- <i>ni-pun</i>
. 2 . 1	5 5 5 5	. . 6 1	. 6 6 6
	<i>Lir om-bak ing</i>	<i>sa-mo</i>	- <i>dra rob</i>

4. *Lelagon Asmarandana* dalam *Lancarân Wira-Wiri*.²²

. . . .	5 6 1 1	. . 1 6	. 1 2 1
	<i>Wi-ra wi-ri</i>	<i>wi-ra</i>	<i>wi-ri</i>
3 2 1 .	5 6 1 1	. . 2 1	5 6 1 2
	<i>ku-mu-du wê</i>	- <i>ruh wi</i>	- <i>ra-ga</i>
. 1 . 6	. 5 . 4	. 2 . 4	5 6 1 5
<i>pra-nya</i>	- <i>ta a</i>	- <i>doh pa</i>	- <i>pan-é</i>
. . . .	1 1 1 1	3 2 1 1
	<i>da-di im-pèn</i>		<i>lan lin-dur-an</i>
. . 1 2	4 2 4 5	. . 6 5	4 5 6 1
2 1 4 4 4	2 1 2 4
		<i>Ka-ton té</i>	- <i>lêng-ing né-tra</i>
. . 5 4	2 1 2 4	. . 6 1	6 5 6 1
2 . 1 .	. 6 . 5	. 4 . 2	. 5 . 4
<i>gu-man</i>	- <i>tung tung</i>	<i>tung ing</i>	<i>kal-bu</i>
2 . 1 .	. 6 . 5	. 6 . 1	. 2 3 1
<i>am-bu</i>	- <i>ka dê</i>	- <i>rêng-ing</i>	<i>cip-ta</i>

Setelah disimak berbagai gending karya Ki Nartosabdo, ditemukan sebagian gending yang menggunakan idiom *Sêkar Macapat*, disusun dalam bentuk *bawa*,

²¹ Asal Sugiarto, 1994/1995: 39.

²² Asal Sugiarto, 1994/1995: 230

gérongan, dan *lélagon*. Sajian *Macapat* tersebut ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit diungkapkan menjadi judul gending seperti: *Bawa Sêkar Mijil*, *bawa Sêkar Gambuh*, *bawa Sêkar Kinathi*, *bawa Sêkar Pangkur*, *bawa Sêkar Asmarandana*, *bawa Sêkar Sinom*, *bawa Sêkar Dhandhanggula*, *bawa Sêkar Pocung*, *Kêtawang Mijil Panglilih*, *Ladrang Pocung*, *Ladrang Asmarandana*, *Lancaran Gambuh*, dan *Ladrang Pangkur*.

Petunjuk lainnya dicantumkan kata-kata dalam gending seperti: *Sêkar Macapat Kinanti* yang terdapat pada *Ladrang Têbu Sakuyun* slendro *manyura* yang di dalamnya tersurat kata ‘Kinanti’, sama halnya memberi petunjuk bahwa gending tersebut menggunakan identitas *Sêkar Macapat Kinanthi*. Kata *kinathi* sebagai pembuka kalimat dalam *gérongan* sebagai berikut.²³

‘Kinanthi’ têbu sauyun,
kayungyun angrêngga gêndhing,
mung saking dêrênging cipta,
parikêdah yun angrawit,
anrumpaka mrih sêmbada,
lêbda ing sêkar kakawin

Secara implisit seperti: dalam lagu-lagu ciptaan Ki Nartosabdo seperti *Asmarandana* yang terkandung di dalam *Ladrang Lara Asmara* slendro *pathet sanga*. Adapun Di samping itu terdapat dua kalimat yang secara terselubung menunjukkan *Sêkar Asmarandana*, yaitu kalimat ‘*kapanduk lara asmara*’ dan kalimat ‘*Nyata gawé lara asmara*’. Adapun syair lengkapnya sebagai berikut.²⁴

Kunèng wau sang Apèkik,
nênggih Bagus Pranacitra,
wangsul saking adu jago,
kapanduk ‘lara asmara’,
mulat éndahing warna,
ngujiwaté Rara Mendut,
dadi linduran kéwala

Untuk menentukan kriteria *Macapat* dari *guru lagu* (bunyi kata akhir setiap, *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap barus), dan *guru gatra* (jumlah baris dalam setiap tembang). Sebagai contoh syair *Sêkar Asmarandana* di bawah ini mempunyai *guru gatra* sebanyak 7 baris atau *gatra*, *guru wilangan* 8-i, 8-a, 8-e/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a, dan *guru lagu* i, a, e/o, a, a, u, a.

²³ Asal Sugiarto, 1994/1995: 248-249.

²⁴ Asal Sugiarto, 1994/1995: 99-100.

*Wira-wiri wira-wiri,
kumudu wêruh wiraga,
pranyata adoh papané,
dadi impèn lan linduran,
katon tênging nétra,
gumantung tungtunging kalbu,
Ambuka dêrênging cipta.²⁵ (A. Sugiarto, 1994-1995: 230).*

Sêkar Macapat yang terdapat pada *lêlagon* diungkapkan secara implisit, yaitu pada *Lancaran Bêgadhang* pelog *nêm*, menggunakan syair yang berpedoman pada *Macapat Sinom* sebagai berikut.

*Yo ayo-ayo bêgadhang,
lèk-lèkan têngingé jawi,
nêdhêngé wulan purnama,
kêncar-kêncar anyunari,
têngangan amêmuji,
dhasar dina malêm minggu,
ing wengi kaya rina,
tangga têparo nêkani,
urut dalan kèh jaka Kênya bêgadhang*

Penutup

Akhirnya pada suatu kesimpulan, bahwa Ki Nartasabdo menggunakan *Sêkar Macapat* sebagai salah satu sumber ide dalam penciptaan gending-gending karawitan, diungkapkan dalam elemen-elemen garap gending, yaitu: *bawa*, *gêrongan*, dan *lêlagon*. Oleh karena dikaitkan dengan nada-nada dan suasana gending yang berbeda maka lagu dan *cakêpan* tidak sepenuhnya mengikuti syair dan *cêngkok* dalam *Sêkar Macapat*. *Sêkar Macapat* dalam gending-gending karya Ki Nartasabdo diungkapkan secara implisit dan eksplisit baik dalam *bawa*, *gêrongan*, dan *lêlagon*. Adapun contoh gending-gendingnya seperti: *Bawa Sêkar Mijil*, *Ladrang Pocung*, *Lêlagon Gambuh Pangatag*, *Lancaran Wira-wiri*, dan *Lancaran Bêgadhang (Sinom)*.

²⁵ Asal Sugiarto, 1994/1995: 230.

Kepustakaan

- Anonim, tanpa tahun, *Kidungan Jangkep*, Surakarta, Cendrawasih.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, PT. Sinar Harapan, Jakarta.
- Herusatoto, Budiono, 1983, *Simbolisme dalam Budaya*, PT, Hindita, Yogyakarta.
- Marsudi, 1998, "Ciri Khas Gendhing-gendhing Ki Nartosabdo Suatu Kajian Aspek Musikologi Karawitan " Tesis S-2 Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Purwadi, 1995, *Sekar Mekar*, CV. Cenderawasih, Surakarta.
- Sasminto, Gatot., 1994. *Kumpulan Gêndhing-Gêndhing Lan Lagon Dolanan Ki Nartosabdo, Jilid I, II,III*. CV. Cenderawasih, Surakarta.
- Siswo Pamucalan Sekar, tt Diklat "Kumpulan Sekar-Sekar", Kawedanan Hageng Punokawan Kridhomardawa.
- Soekanto, Soejono. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Soetarno, 2005. *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolisme*, STSI Press. Surakarta.
- Subalidinata, R.S, 1994, *Kawruh Kasustraan Jawa*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Sugiarto, A, 1996/1997. "Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdo, Proyek Pengembangan Seni Budaya Daerah Jawa Tengah, Pemerintah Propinsi Dati I Jawa Tengah, Semarang.
- Waridi, 2006. *Karawitan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, Senawangi, Surakarta.